

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuntutlah ilmu dari buaian (ayunan) sampai ke liang lahat. Ungkapan populer ini menjadi salah satu diktum yang menyatu secara integral dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Telah lama disadari, pendidikan bukan merupakan produk sekali jadi akan tetapi serangkaian proses panjang yang berjaln berkelindan dengan budaya yang berkembang dimasyarakat. Dalam rentang sejarah kehidupan umat manusia, dapat dilihat bahwa pendidikan selalu ditempatkan sebagai alat pembudayaan sekaligus peningkatan kualitas kehidupan yang begitu penting. Dan pada saat yang bersamaan budaya juga memberikan kontribusi serta memiliki fungsi penting bagi perkembangan pendidikan. Pendidikan mutlak dibutuhkan untuk menyiapkan umat manusia dalam menyahuti berbagai tantangan zaman di masa depan dan dalam upaya meneguhkan eksistensi dirinya sebagai makhluk sosial yang berkeadaban. Salah satu cara terbaik untuk membangun rekayasa sosial suatu bangsa adalah melalui pendidikan, pendidikan memang tidak dapat mengubah sejarah masa lalu, akan tetapi mampu membangun jembatan masa depan. Maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan sarana paling memungkinkan untuk mencetak generasi baru yang memiliki minat besar terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan namun pada saat yang bersamaan memiliki ikatan kuat dengan akar tradisi serta jauh dari keterbelakangan peradaban.

Harus diakui bahwa keberadaan budaya lokal dalam konteks sejarah perkembangan Islam merupakan sarana yang memiliki fungsi sebagai media penyampai pesan-pesan agama serta pendidikan. Akan tetapi hal itu mulai diabaikan oleh generasi saat ini, disebabkan oleh adanya pengaruh globalisasi dan lompatan teknologi. Padahal catatan sejarah telah menyodorkan satu fakta, bahwa Islam lahir tidak dalam ruang hampa nilai, melainkan melalui pergumulan dan persinggungan dengan budaya lokal masyarakat Arab pada masa lampau. Dalam banyak literatur sejarah dengan mudah kita dapat membaca konsepsi “jahiliyah” yang identik dengan kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, yang acapkali menempatkan mereka pada posisi yang tidak menguntungkan, kontraproduktif, bahkan dianggap tidak memiliki kontribusi yang berarti bagi perkembangan Islam selanjutnya. Sejatinya tidak demikian, beberapa dari budaya Arab hingga sekarang masih melekat dan lebih identik dengan Islam karena karakteristik ajaran agama Islam yang bersifat akomodatif dan dinamis. Hal ini selaras dengan prinsip dasar ajaran Islam dalam merespon perkembangan budaya dan dinamika perubahan zaman yang terjadi ditengah-tengah umat Islam hingga dewasa ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh kaidah berikut:

اَلْحَا فِظَةُ عَلٰى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالْاِحْتِذُ بِاَلْجَدِيْدِ الْاَصْلِحِ

Selain itu, budaya lokal juga acapkali digunakan Tuhan dalam konteks pewahyuan sebagai media transformatif konsepsi ajaran-Nya. Hal ini dapat

dilihat dari banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan penggambaran proses dialektika adat istiadat bangsa Arab dengan konsepsi ajaran Islam. Adat istiadat tersebut berkaitan dengan berbagai bidang di lapangan kehidupan baik hukum, politik, sosial, budaya, maupun pranata keagamaan. Respon Al-Qur'an terhadap budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Arab ditunjukkan melalui beragam cara. Tidak jarang Al-Qur'an memberikan apresiasi terhadap budaya yang sudah ada melalui penegasan pemberlakuannya dan pada saat yang sama memberikan ketentuan baru di dalamnya yang bersifat penyempurnaan guna memperbaiki berbagai aturan yang telah ada sehingga masyarakat Arab dapat melestarikan kebudayaan tersebut.¹ Namun tidak jarang Al-Qur'an juga secara tegas memberikan pelarangan terhadap unsur-unsur budaya tertentu yang ada di tengah masyarakat Arab.

Kuntowijoyo menegaskan, hubungan interaksi agama dan budaya merupakan hubungan yang saling mempengaruhi. Pertama, agama dalam pembentukannya memberikan pengaruh terhadap kebudayaan; simbol yang digunakannya adalah simbol-simbol budaya, akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai agama. Kedua, budaya dapat memberikan pengaruh terhadap simbol agama. Ketiga, kebudayaan berfungsi menggantikan sistem nilai serta simbol-simbol agama.²

Dalam konteks budaya lokal di Kalimantan Selatan, tidak sulit menemukan kebiasaan mengayun anak pada masyarakat banjar yang dilakukan

¹Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an, cet. I*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 14.

² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 211.

bahkan sebelum masuknya Islam di Kalimantan Selatan. Sebagai sebuah tradisi sekaligus kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Banua Halat yakni kaharingan, tradisi *baayun anak* ini mempunyai hubungan erat dengan keyakinan yang ada pada masyarakat Dayak, bahwa selama belum dilakukan upacara ritual *bapalas bidan* atau juga dikenal dengan upacara *baayun bidan* yang menjadi penanda diserahkannya hak asuh anak oleh bidan kepada orang tuanya, maka setiap anak yang baru dilahirkan masih merupakan *anak bidan*.³

Ada tradisi lainnya yang juga memiliki beberapa kesamaan dengan tradisi *baayun bidan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak meratus yang bertempat tinggal di desa Banua Halat sebelum kedatangan Islam yakni upacara *baayun wayang* dan *baayun topeng* yang didahului dengan pertunjukan wayang dan topeng. Upacara ini dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat yang disebut dengan *aruh ganal* atau pesta besar-besaran yang biasanya dilaksanakan di sebuah tempat yang disebut dengan *balai*. Pesta ini berlangsung secara meriah sebagai ungkapan rasa syukur atas melimpahnya panen padi yang mereka peroleh, upacara ini dilaksanakan dengan mengundang seluruh lapisan masyarakat dan para *tetuha adat* yang diisi *mamangan* atau pembacaan mantra dari para *Balian* (tetuha adat).⁴

³ Wawancara dengan Gazali Usman, Budayawan dan Tokoh Masyarakat Tapin (Minggu, 21 Maret 2016). Lihat Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 240-248.

⁴ Wawancara dengan Gazali Usman budayawan dan tokoh masyarakat Banua Halat, (Minggu, 21 Maret 2016)

Kuat dugaan persinggungan Islam dengan masyarakat Dayak di Banua Halat terjadi pada sekitar abad ke-16. Hal ini didasarkan pada catatan sejarah bahwa pada tanggal 24 September 1526 Islam secara resmi dijadikan sebagai agama kerajaan oleh Sultan Suriansyah selaku pendiri kerajaan Banjar, sehingga hal ini memberikan ruang dan kemudahan bagi penyebaran agama Islam hingga ke pelosok daerah termasuk desa Banua Halat.⁵

Seiring dengan proses transformasi budaya yang mengalami percampuran dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berlangsung sekian lama, budaya *baayun anak* tersebut juga mulai mengalami beberapa perubahan, baik pada orientasi maupun nilai yang terdapat di dalamnya. Proses dialektika yang terjadi dalam tradisi ini relatif berlangsung secara damai, kendati secara substansial terdapat beberapa perbedaan dengan tradisi yang sama sebelumnya, sehingga ia mewujud menjadi tradisi yang bernuansa Islami. Hal ini disebabkan oleh masuknya pengaruh baru dari unsur ajaran Islam.

Perubahan dimaksud tidak hanya terletak pada waktu pelaksanaan yang pada saat sekarang ini dilangsungkan bersamaan dengan perayaan *maulid* (hari kelahiran) Nabi Muhammad SAW, yakni setiap tanggal 12 Rabiul Awwal. Namun perubahan juga terjadi pada ritual doa-doa serta tempat pelaksanaannya. Jika pada upacara ini sebelumnya diisi dengan berbagai persembahan kepada para leluhur suku Dayak Meratus, dan disertai bacaan-bacaan seperti *bamamang* dan mantra-mantra dari para *balian* di sebuah *balai*, kini digantikan

⁵ Idwar Saleh, "*Banjarmasin; Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin serta Wilayah sekitarnya sampai dengan Tahun 1950,*" dalam *Sejarah, Etnisitas, dan Kebudayaan Banjar* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 63.

dengan lantunan merdu shalawat serta syair-syair maulid yang di dalamnya terkandung pujian, ungkapan cinta, kerinduan dan cerita-cerita perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan agama dan ajaran Islam. Selain itu tempat pelaksanaan upacara ini juga dipindahkan ke masjid *al-Mukarramah* desa Banua Halat, masjid yang memiliki nilai historis bagi masyarakat setempat. Tradisi inipun kemudian lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan istilah *baayun maulid*.⁶ Keberadaan tradisi *baayun maulid* ini bagi masyarakat Banua Halat begitu penting, bahkan jauh lebih penting dari momentum perayaan hari raya Idul Fitri yang oleh sebagian besar masyarakat Banjar dijadikan sebagai momentum perjumpaan kembali dengan sanak family setelah sekian lama pergi merantau meninggalkan kampung halaman.

Dalam kehidupan masyarakat Banjar dikenal istilah *madam*, madam atau merantau ini bagi sebagian besar masyarakat Banjar adalah bagian yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan mereka. Jika melacak pada akar sejarah *madam* bagi masyarakat banjar, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhinya. (1) Terjadinya penghapusan Kesultanan Banjar oleh penjajah Belanda pada tahun 1860, sehingga mendorong *urang Banjar* untuk mulai merantau dan menyebar ke berbagai pelosok daerah Nusantara. (2) Dampak dari adanya pajak individual yang tinggi yang ditetapkan oleh kaum penjajah kepada *urang Banjar* sehingga memicu semakin banyaknya kemiskinan di masyarakat Banjar. Hampir semua hasil jerih payah mereka yang diperoleh melalui bertani dan bercocok tanam dirampas oleh para

⁶ Wawancara dengan Gazali Usman, budayawan dan tokoh masyarakat Tapin, (Minggu, 21 Maret 2016).

penjajah. Mereka mengalami penderitaan tidak hanya secara fisik melainkan juga psikis. Kondisi ini yang kemudian mendorong *urang Banjar* untuk *madam* mencari tempat baru demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik. (3) Adanya undangan dari Sultan Kutai Kartanegara dan Kesultanan Siak Riau kepada orang Banjar. Undangan ini dimaksudkan agar orang Banjar bersedia membantu rakyatnya dalam mengelola budidaya perikanan, karena orang Banjar ditengarai memiliki kemampuan dalam soal budidaya perikanan. Sementara Kesultanan Siak Riau mengundang orang Banjar untuk bermukim disana dan menjalani kehidupan dengan berbagai profesi seperti guru agama, guru mengaji, petani, nelayan dan lain-lain. (4) Faktor ekonomi. Orang Banjar sejauh ini juga dikenal memiliki akar tradisi dagang yang diwariskan secara turun-temurun, atas dasar alasan inilah kemudian sebagian besar masyarakat Banjar melakukan *madam* ke daerah-daerah bahkan negeri-negeri lain untuk tujuan berdagang. (5) Kesadaran akan kebutuhan ilmu. Banyak diantara masyarakat Banjar yang *madam* ke negeri orang dengan tujuan menuntut ilmu, mereka rela meninggalkan anak istri dan sanak famili pergi ketempat yang jauh hingga ke berbagai pelosok negeri dalam jangka waktu yang relatif lama demi menuntut ilmu, lebih-lebih lagi ilmu agama. (6) Menjalankan misi dakwah. Banyak diantara orang Banjar terdahulu yang *madam* ke kampung hingga ke negeri orang untuk menjalankan misi dakwah agama Islam. Hal ini dapat dilacak dari jejak dakwah Nusantara ulama-ulama Banjar antara lain seperti Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari.⁷

⁷ Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press,

Akar geneologis ulama-ulama Banjar dalam jaringan dakwah ini dapat dilacak antara lain di Tembilahan, dimana disana terdapat salah satu ulama kharismatik yakni Syaikh Abdurrahman Shiddiq atau lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Sapat, seorang Mufti Kesultanan Siak Indragiri pada era kekuasaan sultan Isa. Tuan Haji Husen Kedah, seorang Mufti Kesultanan Kedah (1863-1965). Syaikh Syahabudin al-Banjari sahabat Raja Ali Haji sang penulis Gurindam Dua Belas. Mufti kerajaan Negeri Perak di kerajaan Riau Lingga Dato Seri Harussani bin Haji Zakaria, dan masih banyak lagi ulama banjar yang berdakwah hingga ke Selangor dan Johor Malaysia. Sekali lagi ini merupakan bentuk penegasan bahwa *madam* adalah bagian penting bagi kehidupan *urang Banjar* pada umumnya.⁸

Penduduk asli yang telah merantau ke berbagai daerah diluar desa Banua Halat, biasanya lebih memilih untuk pulang pada saat pelaksanaan upacara *baayun maulid* daripada pulang pada saat hari raya Idul fitri. Sebab tradisi *baayun maulid* ini merupakan tradisi yang memiliki muatan nilai sejarah dan pendidikan, serta mengandung makna filosofis yang dalam bagi masyarakat desa Banua Halat khususnya. Terdapat keterkaitan erat antara sejarah masuknya Islam ke desa Banua Halat dengan keberadaan tradisi *baayun maulid* ini, ia menjadi titik berangkat perubahan agama masyarakat Dayak yang bermukim di sana, dari yang sebelumnya beragama Kaharingan lalu menjadi pemeluk Islam.

2015), h. 121.

⁸ Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX: Studi tentang Proses, Pola, dan Ekspansi Jaringan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 304-305.

Pada prinsipnya baik agama maupun kebudayaan mampu memberi sentuhan serta warna bagi paradigma kita dalam melihat realitas kehidupan agar sejalan dengan keinginan Tuhan dan kodrat kemanusiaan. Misalnya dalam menyambut kelahiran baru seorang anak, Islam memberikan sentuhan pendidikan melalui perintah untuk melaksanakan *tasmiyah* (memberi nama yang baik dan mengandung doa) serta *aqiqah* (pemotongan hewan sebagai bentuk simbol terputusnya anak dari nilai-nilai kebinatangan), sementara dalam lingkup kebudayaan masyarakat Banua Halat didapati tradisi *baayun anak* yang dilaksanakan secara berdampingan dengan perayaan *maulid* atau kelahiran Nabi Muhammad Saw. Kendati memberikan sentuhan dan nuansa yang sedikit berbeda, akan tetapi memiliki muatan tujuan yang sama, yakni adanya doa dan harapan agar kelak anak tersebut menjadi anak yang taat terhadap perintah agama serta berbudi pekerti yang baik sesuai tuntutan ajaran Islam.

Upacara *baayun maulid* yang dilaksanakan oleh masyarakat Banua Halat ini antara lain bertujuan agar anak-anak dan masyarakat serta generasi selanjutnya memiliki pemahaman terhadap sejarah dan mampu menghayati keberadaan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi ini, yang berangkat dari kesadaran etis tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Selain juga bertujuan agar anak dan orangtuanya dapat mereguk hikmah dan keteladanan dari sifat-sifat rasul, memperkenalkan keberadaan dan fungsi masjid kepada anak, menanamkan arti pentingnya silaturahmi, juga

memberi pemahaman kepada anak tentang akar budaya dan tradisinya sendiri yang bernafas Islami, yang harus senantiasa dijaga agar lestari.⁹

Pendidikan adalah seluruh keadaan dan situasi yang mempengaruhi pertumbuhan jasmani dan rohani seseorang dalam kehidupan. Pendidikan merupakan pengalaman belajar itu sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan dapat juga diartikan sebagai bentuk dari pengalaman belajar yang dilewati setiap orang semasa hidupnya secara keseluruhan. Pada cakupan pengertian yang lebih luas, keberlangsungan pendidikan tidak bisa dibatasi oleh usia, akan tetapi merupakan proses panjang yang berkesinambungan selama hidup sejak manusia dilahirkan (bahkan sejak berada dalam kandungan) hingga kematian menjelang.¹⁰

Selain itu, sekolah secara umum bukanlah tempat satu-satunya bagi proses pendidikan, akan tetapi dapat pula dilangsungkan dalam lingkungan budaya tempat manusia hidup, bertumbuh dan berkembang yang terbentuk dari proses rekayasa lingkungan, maupun dalam lingkungan alami yang terjadi tanpa rekayasa.¹¹

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, diskursus mengenai tradisi *baayun maulid* dalam budaya masyarakat Banua Halat ini, tentu tidak dapat dilihat sebagai entitas yang berdiri sendiri dan oleh karenanya dapat dipisahkan begitu saja dari aspek budaya, unsur kepercayaan teologis, dan pada gilirannya

⁹ Wawancara dengan Ibnu Mas'ud, tokoh masyarakat Tapin (Minggu, 16 Nopember 2016).

¹⁰ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 46.

¹¹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*...h. 46.

unsur-unsur pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Ia dikatakan mengandung unsur budaya, karena memang tradisi ini lahir dari tradisi lokal pra-Islam hasil dari olah pikiran dan akal budi yang berkembang pada masyarakat setempat dimasa itu yang terus dilestarikan hingga sekarang. Ia juga mengandung unsur kepercayaan atau teologis karena pada kebudayaan yang berkembang sebelum masuknya Islam, upacara serupa yang sebelumnya disebut dengan *bapalas bidan*, *baayun wayang* dan *baayun topeng* yang dilaksanakan pada acara *aruh ganal* diisi dengan pembacaan mantra-mantra dan *bamamang* oleh para *balian* atau tetuha adat masyarakat dayak, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur kepercayaan teologis untuk mengusir roh-roh jahat dan juga dimaksudkan sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen yang melimpah. Akan tetapi kemudian seiring dengan masuknya Islam, prosesi *baayun maulid* ini telah mengalami Islamisasi dan pergeseran orientasi yang signifikan dan berubah menjadi substansi baru yang bernafaskan Islam. Dititik inilah unsur pendidikan pada prosesi *baayun maulid* menemukan ruang semainya.

Tradisi *baayun maulid* ini telah menjadi *icon* budaya Kabupaten Tapin. Sejak dimulainya pendataan peserta *baayun maulid* oleh Disbudpora Pemerintah Kabupaten Tapin yakni pada tahun 1997, tercatat jumlah peserta sekitar 117 orang dari lingkungan masyarakat sekitar Banua Halat. Karena adanya dorongan dari Pemkab Tapin yang turut serta mempromosikan kegiatan ini, sehingga termasuk kedalam 100 Event Tahunan Nasional oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nasional. Pada Maret 2008, prosesi *baayun maulid*

ini dicatat oleh MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai event budaya yang diikuti peserta terbanyak yakni 1557 orang. Jumlah ini kemudian terus mengalami peningkatan yang signifikan disetiap tahunnya hingga pada tahun 2015 yang lalu tercatat jumlah pesertanya mencapai 4.458 orang yakni 1.335 orang peserta anak-anak dan 3.123 orang peserta dewasa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari panitia pelaksana, terdapat beberapa peserta yang datang dari pulau Jawa serta Sumatera. Selain itu ada pula yang berasal dari Malaysia dan Brunei Darussalam. Hal menarik lainnya, dari seluruh pengunjung yang hadir saat itu terdapat juga orang-orang Dayak Kaharingan yang *nota bene* memiliki perbedaan keyakinan.¹² Melalui tradisi ini, muncul sebuah jalinan kesadaran bahwa mereka memiliki ikatan emosional dalam balutan budaya masa lampau yang harus terus dijaga serta dipertahankan.

Secara simbolik pertemuan antara tradisi dengan ajaran agama telah terejawantahkan dalam tradisi *baayun maulid* ini. Kebiasaan mengayun anak dengan tujuan untuk menidurkan anak adalah sebuah tradisi yang secara turun-temurun dilakukan oleh orang-orang Banjar dan Dayak sejak dahulu hingga saat ini. Sedangkan disisi lain ajaran agama memerintahkan kepada para penganutnya untuk berdoa, membaca Al-Qur'an, melantunkan shalawat serta menjalin dan merawat silaturahmi. Kedua hal ini bersatu secara harmoni dalam tradisi *baayun maulid*, yang dilaksanakan pada setiap bulan Rabiul Awwal untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Budaya berjalan berdampingan dengan spirit agama, dan pada saat yang bersamaan

¹² Sumber data diambil dari Panitia Pelaksana *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat. (Sabtu, 13 Maret 2016).

agama datang sebagai penuntun arah perkembangan budaya, Inilah bentuk dialetika agama dan budaya yang hadir ditengah masyarakat Banua Halat.

Menurut Ki Hajar Dewantara “kebudayaan dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, sebab kebudayaan merupakan salah satu dasar penting pendidikan. Konsepsi ini mempunyai visi jauh yang menjangkau masa depan, sebab menurut Ki Hajar pendidikan bukan hanya didasarkan kepada aspek intelektual sebagai bagian dari aspek kebudayaan, akan tetapi kebudayaan yang bersifat kebangsaan dengan berbagai anasirnya secara keseluruhan yakni kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sementara itu pendidikan menjadi penuntun arah manusia untuk dapat mewujudkan segala kebutuhan hidupnya dari berbagai aspek kehidupan serta bertujuan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia.¹³

Disadari atau tidak, pengaruh globalisasi yang sedang berlangsung saat ini telah melahirkan berbagai macam persoalan yang begitu kompleks. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya lompatan kemajuan teknologi, perkembangan ekonomi, dan kecanggihan teknologi yang semakin mekanistik serta sarana informasi yang tak terbendung. Kondisi ini telah memberikan dampak positif sekaligus juga negatif bagi masyarakat, yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai adat-istiadat, tradisi, kebudayaan, serta spiritualitas keagamaan sebagai akibat dari pengaruh rasionalitas barat yang masuk dikehidupan masyarakat.

¹³ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 68.

Bagi dunia pendidikan realitas di atas merupakan tantangan yang harus dihadapi. Sebab, telah disadari sepenuhnya bahwa proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai kebangsaan memiliki tujuan untuk dapat melahirkan generasi yang berkualitas pada aspek intelektual, akan tetapi tidak kehilangan kepribadian serta identitas diri sebagai bagian dari sebuah bangsa yang berketuhanan. Inilah esensi pendidikan yang mempunyai dua misi utama yang begitu penting dan mendasar yaitu “*transfer of values*” dan “*transfer of knowledge*”. Pendidikan sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal hari ini tengah dihadapkan pada gempuran besar arus globalisasi. Kondisi ini memotret dunia pendidikan yang telah tercerabut dari keberadaannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan.¹⁴

Tidaklah berlebihan jika situasi tersebut mampu menggugah kesadaran kita untuk sejenak menoleh kembali ke dunia pendidikan serta upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang bertumpu dan bersumber pada khazanah keragaman budaya bangsa yang sudah ada.

Untuk mengatasi munculnya gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan yang kian memprihatinkan ini Koentjaraningrat menawarkan rumusan tujuh unsur universal dari kebudayaan, yakni sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem religi dan ritual keagamaan, sistem bahasa, pengetahuan, mata pencaharian, kesenian dan sistem teknologi serta peralatan.

Dalam pendidikan berbasis budaya, esensi dari penerapannya terletak pada proses pewarisan atau pembelajaran yang berupaya melanjutkan apa yang

¹⁴ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat...*h. 17.

telah diperoleh melalui pembelajaran untuk kemudian diubah menjadi sesuatu yang baru. Oleh karena itu, tugas penting pendidikan sebagai pengemban misi kebudayaan diharapkan mampu melakukan beberapa upaya seperti (1) pewarisan kebudayaan, (2) membantu, mengarahkan, dan mengajarkan individu untuk dapat memilih peran sosial tersebut, (3) memadukan berbagai macam identitas individu untuk masuk ke dalam ruang lingkup kebudayaan yang jauh lebih luas, (4) sumber inovasi dan perubahan sosial.¹⁵

Tahapan-tahapan di atas menggambarkan adanya hubungan fungsional antara kebudayaan dan pendidikan yang mengandung dua hal penting sesuai dengan fungsi pendidikan, yaitu: bersifat reflektif dan progresif. Pendidikan dikatakan bersifat reflektif karena pendidikan merupakan manifestasi dari kebudayaan yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Selain itu pendidikan juga bersifat progresif, karena dalam prosesnya pendidikan senantiasa berupaya melakukan beberapa pembaharuan sosial agar kebudayaan yang sudah ada dapat membawa masyarakat menuju perubahan yang lebih baik. Dititik inilah peran pendidikan dalam kerangka pembentukan akhlak itu mendapatkan ruang semainya, dimana proses pendidikan sebagai bagian dari upaya pewarisan nilai-nilai sekaligus wujud konkrit dari inovasi yang bisa ditempuh untuk memperbaharui nilai-nilai tersebut menuju arah yang lebih baik serta berkemajuan.¹⁶

¹⁵ Cece Rahmat, "Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Modernitas" (Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri Bali, Bali, 2012), h. 11.

¹⁶ Cece Rahmat, *Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya...*, h.13.

Terkait dengan usaha untuk menciptakan kondisi edukatif bagi anak, nampak terlihat perbedaan dalam hal pola asuh anak antara budaya Barat dengan budaya Timur. Dalam pola asuh anak di Barat, ada kecenderungan untuk menciptakan kemandirian pada anak sedari kecil. Hal ini terlihat dari dibiarkannya anak untuk tidur dalam kamar terpisah dengan orang tua bahkan sejak masih bayi. Hal ini bertolak belakang dengan budaya Timur, dimana bayi tidur dalam satu kamar dengan kedua orangtuanya dengan cara di-*ayun*, di-*emban* (bahasa Jawa), di-*ais* (bahasa Sunda), sembari didendangkan dengan lagu atau bacaan tertentu. Adanya perbedaan pada dua pola asuh ini sudah barang tentu membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan serta psikologi anak di masa pertumbuhannya.

Dalam bukunya *Character Parents Space*, Ratna Megawangi mengatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat di Timur sebagaimana paparan diatas ternyata patut disyukuri. Sebab intensitas hubungan fisik antara anak dengan orangtuanya mampu melahirkan sebuah ikatan emosional yang dalam serta pada situasi tertentu dapat menghadirkan kerinduan yang kuat pada diri si anak maupun orangtuanya. Situasi ini merupakan modal yang sangat penting bagi hubungan harmonis di dalam keluarga. Pengaruh mengayun anak ini begitu luar biasa, sebab berayun sebenarnya merupakan fitrah seorang bayi, hal itu disebabkan karena anak telah terbiasa di-*ayun* dalam cairan air ketuban pada rahim ibu saat sang janin masih berada dalam kandungan. Ada perasaan aman dan terlindungi, serta kasih sayang, yang dihasilkan dari sentuhan dan kedekatan, yang membuat

perkembangan spiritual dan emosi anak berkembang dengan sangat baik. Pengaruh serupa juga dapat timbul pada saat orangtua mendongengkan sebuah cerita kepada anak-anaknya.¹⁷

Riset mengenai tradisi lokal dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banua Halat ini menjadi menarik untuk diangkat. Sebab pemeluk agama Islam dan Kaharingan mampu melebur dalam budaya lokal yang sama dan dipraktikkan secara bersama-sama pula. Secara historis, jauh sebelum komunitas ini bersentuhan dengan konsep agama, sistem kepercayaan mereka masih didominasi oleh paham animisme yang menganggap setiap makhluk seperti tumbuh-tumbuhan, dan tempat-tempat yang dikeramatkan juga memiliki jiwa seperti halnya manusia. Di samping itu, sebagian nilai-nilai lokal – tradisional hingga sekarang masih diakomodasi karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang selaras dengan konsepsi ajaran Islam, misalnya larangan seseorang untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya serta hamil di luar nikah. Point-point tersebut merupakan bagian dari sejumlah kearifan lokal yang masih dipegang secara kuat hingga saat ini pada masyarakat Banua Halat.

Dinamika kehidupan sosial masyarakat Banua Halat ini kemudian menjadi lebih menarik ketika sebagian besar komunitas ini telah menganut agama Islam dan tentu saja sebagian lainnya masih bertahan dengan agama nenek moyang mereka yakni Kaharingan. Adanya perubahan sikap dan perilaku sosial tidak lantas serta merta mengubah pola hidup dan budaya masyarakat selama ini. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan sebagian

¹⁷ Ratna Megawangi, *Charakter Parenting Space* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 48-50.

masyarakat suku Dayak dalam upacara *baayun maulid* ini, kendati pada tataran keyakinan agama diantara mereka telah nyata perbedaannya. Oleh karena itu, saat proses akulturasi agama dan kearifan lokal terjadi, tidak jarang garis pembatas praktik keagamaan diabaikan demi terajutnya ikatan kebersamaan dalam konteks kearifan lokal. Di sinilah letak pentingnya upaya penelusuran untuk mengungkap pola dialektika yang dibangun oleh masyarakat Banua Halat dalam mengkonsepsikan paham keagamaan dan kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai sejarah dan pendidikan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis dan filosofis serta analisis yang bersifat deskriptif melalui metode etnografi, maka penelitian lebih lanjut dilakukan dengan mengangkat judul "**Dialektika Paham Keagamaan dan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Baayun Maulid* di Banua Halat**".

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari paparan yang telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini akan meneliti tiga permasalahan pokok, yaitu:

1. Tradisi *baayun maulid*.
2. Dialektika paham keagamaan masyarakat Banua Halat dalam tradisi *baayun maulid*.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *baayun maulid*.

Melalui ketiga fokus penelitian diatas, peneliti akan berupaya menggali lebih dalam aspek-aspek penting yang terkait secara langsung dengan fokus kajian tersebut.

1. Tradisi *baayun maulid*, meliputi asal-muasal tradisi *baayun maulid*, waktu dan tempat pelaksanaan ritual, pemimpin dan peserta ritual, prosesi, peralatan ritual, mantra-mantra atau doa-doa yang digunakan dalam ritual, keyakinan, suasana, dan biaya pelaksanaan ritual.
2. Dialektika paham keagamaan masyarakat Banua Halat dalam tradisi *baayun maulid*, meliputi dialektika agama dan budaya lokal masyarakat Banua Halat, pola dialektika paham keagamaan dalam tradisi *baayun maulid*, serta cara pandang masyarakat Banua Halat.
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *baayun maulid*, meliputi aspek-aspek yang berkaitan dan bersumber dari ajaran Islam yang diyakini bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari seperti *ukhuwah Islamiyah*, *akhlakul karimah*, *al-'adzimah*, *al-hikmah*, *al-qiyadah*, *al-Syaja'ah*, *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun*, *tasamuh*, memperkenalkan fungsi masjid kepada anak, dan menumbuhkan kecintaan terhadap seni dan budaya.

C. Tujuan Penelitian

Peristiwa budaya *baayun anak* yang kemudian populer dengan sebutan *baayun maulid* ini diyakini merupakan tradisi yang memiliki kekhasan, menyejarah, bermakna filosofis, sarat dengan nilai-nilai pendidikan, serta

peristiwa budaya yang begitu berharga untuk ditelaah dan dikaji secara lebih mendalam. Maka sesuai dengan fokus masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui tradisi *baayun maulid* yang dilaksanakan di Masjid Keramat Banua Halat.
2. Mengetahui dialektika paham keagamaan masyarakat Banua Halat dalam tradisi *baayun maulid*.
3. Mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *baayun maulid*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan membuka wawasan tentang apa dan bagaimana tradisi *baayun maulid* yang dilaksanakan masyarakat Banua Halat.
 - b. Menambah Pengetahuan tentang pola dialektika paham keagamaan yang berkembang pada masyarakat Banua Halat. Apakah ia bersifat *adaptif* dengan penerimaan yang apresiatif dan membiarkan berlakunya tradisi tersebut, atau bersifat *rejectif* dengan penolakan terhadap unsur-unsur dalam tradisi tersebut, atau ia bersifat *afirmatif-rekonstruktif* yang artinya menerima tradisi tersebut, akan tetapi keberlakuannya

disesuaikan dengan *world view* Islam sebagai agama yang memiliki visi *Rahmatan Lil 'Alamin*.

- c. Menambah pengetahuan tentang perwujudan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya lokal melalui tradisi *baayun maulid*.
- d. Menambah pengetahuan tentang implikasi dari pelaksanaan *baayun maulid* sebagai bagian dari strategi dan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak.

2. Secara Praktis

- a. Memberi perspektif pemikiran baru bagi dunia pendidikan Islam tentang pentingnya mengelola budaya dan kearifan lokal sebagai basis dan sarana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak sedari dini.
- b. Membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang keberadaan tradisi *baayun maulid* serta memberikan pemahaman yang bersifat substantif terhadap pelaksanaan ritual ini.
- c. Memperkaya khazanah kepustakaan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, baik sebatas keperluan bahan bacaan, maupun studi perbandingan guna penelitian lebih lanjut.

E. Batasan Istilah

Dialektika adalah cara berdialog atau berfikir sesuai dengan realitas (kenyataan) atau analisa kritis untuk menentukan arti dan implikasi konsepsi

yang dipahami dan dikonstruksi oleh masyarakat, dihasilkan oleh benturan atau persinggungan antara dua hal yang kemudian didamaikan (tesa-antitesa-sintesa).

Paham keagamaan adalah suatu pendapat atau buah pikiran seseorang atau sekelompok orang mengenai sesuatu yang berkaitan dengan agama.

Nilai pendidikan adalah suatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari.

Nilai Pendidikan Islam adalah suatu keyakinan yang dijadikan rujukan dalam sikap maupun tingkah laku dan merupakan preferensi tentang konsepsi segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang baik yang terdapat dalam tradisi masyarakat yang diperoleh melalui proses pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah sebuah upaya bimbingan baik jasmani maupun rohani yang dilakukan oleh generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalamannya kepada generasi muda agar dapat menjadi manusia seutuhnya yang mampu hidup sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku ditengah-tengah masyarakatnya.

Tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi serta masih dijalankan dimasyarakat.

Baayun Maulid adalah sebuah kegiatan mengayun anak, yang diikuti dengan lantunan syair-syair maulid yang berisi shalawat, puji-pujian, sejarah, riwayat hidup, dan teladan kenabian yang pelaksanaannya bertepatan dengan

perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yakni setiap tanggal 12 bulan Rabiul Awwal tahun hijriah.

F. Penelitian Terdahulu

Tema mengenai persinggungan antara agama dan budaya khususnya di Indonesia memang selalu menarik untuk dikaji, hal ini disebabkan oleh banyaknya keunikan yang akan dijumpai dalam proses persinggungan dua entitas tersebut. Disadari atau tidak, agama (Islam) yang hari ini dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia merupakan buah dari pergumulan antara agama dan budaya yang memiliki karakteristik berbeda dalam banyak hal dengan agama (Islam) pada awal kelahirannya.

Beberapa penelitian dengan tema inipun diangkat dalam berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, antara lain:

1. Anjar Nugroho, dalam penelitian jurnalnya yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Inovasi, No.4 Th.XI/2002 berjudul *Gagasan Pribumisasi Islam: Meretas Ketegangan Islam dengan Kebudayaan Lokal*.

Tulisan ini berangkat dari kajian mengenai dialektika antara agama dan kebudayaan. Menurut Anjar dalam proses persinggungan antara agama dengan kebudayaan, agama acapkali memberi sentuhan spirit atau warna pada unsur-unsur kebudayaan sebagaimana kebudayaan juga memperkaya dimensi pemaknaan terhadap agama. Namun tidak jarang hal ini menimbulkan ketegangan sebagai buah dari proses dialektika antara agama dan kebudayaan lokal. Karena tradisi, adat istiadat atau budaya lokal

sering kali diposisikan secara berhadap-hadapan dengan absolutisme ajaran agama. Oleh karena itu untuk menjembatani ketegangan ini Anjar menawarkan gagasan pribumisasi Islam yang dalam prosesnya diharapkan mampu mendamaikan berbagai ketegangan yang muncul akibat pergesekan antara agama dan budaya dalam nalar keagamaan yang tidak lagi sepenuhnya murni dan otentik, serta berupaya membangun jembatan penghubung yang selama ini memisahkan kedudukan agama dan budaya.

Anjar menempatkan dialektika agama dan budaya lokal dalam konteks yang lebih luas yakni dalam perspektif sejarah agama-agama besar seperti Hindu, Kristen, maupun Islam. Karena dalam proses penyebaran agama-agama tersebut telah terjadi persinggungan dengan berbagai keragaman budaya lokal masyarakat setempat, untuk itu digunakanlah strategi atau pendekatan dakwah yang bersifat akomodatif dengan cara memberikan spirit keagamaan pada budaya setempat.

2. Zulfa Jamalie (2012), dalam penelitian jurnalnya yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah *El-Harakah* Vol. 16 No.2 tahun 2014 dengan judul *Akulturasinya dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar*.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada proses akulturasi budaya *baayun maulid* sebagai salah satu warisan tradisi yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang memiliki fungsi sebagai sarana dakwah yang efektif dalam perkembangan dakwah Islam di Nusantara dan di Banua Halat kabupaten Tapin khususnya. Budaya *baayun maulid* ini menurut

Zulfa Jamalie tidak hanya mengandung nilai-nilai religius semata. Melainkan juga terdapat nilai-nilai lainnya seperti nilai budaya, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Pertama, nilai sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa modernitas telah memberikan dampak luas bagi pergeseran pola perilaku dan cara pandang manusia dewasa ini, diantaranya adalah tumbuhnya sikap individualistis. Oleh sebab itu, keberadaan tradisi *baayun maulid* yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai macam latar belakang sosial dapat dipandang sebagai sarana pelebur berbagai perbedaan yang ada menuju tatanan kehidupan sosial yang semakin baik. Sebab melalui pelaksanaan upacara ini terjalin ikatan silaturahmi untuk membangun nilai-nilai humanisme yang bertolak dari sikap saling menghargai, saling berbagi dan saling menghormati. Kedua, nilai budaya. Seperti telah diketahui bahwa mengayun anak merupakan tradisi masyarakat Banjar yang kini mewujud dalam tradisi *baayun maulid* merupakan bentuk ekspresi nilai-nilai budaya lokal yang berkembang dan secara turun temurun dilestarikan di tengah-tengah masyarakat Banua Halat Khususnya. Ada manfaat besar yang didapat seorang anak ketika diayun, yakni ketenangan dan ketentraman serta perasaan terlindungi melalui curahan kasih orangtuanya. Melalui tradisi ini proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dari generasi ke generasi dimungkinkan untuk terus terjaga dan lestari sepanjang masa. Ketiga, nilai ekonomi. Pada gilirannya perayaan upacara *baayun maulid* ini tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga sebuah festivalisasi budaya yang berpotensi besar

menjadi katalisator pengembangan ekonomi kemasyarakatan. Ia tidak hanya memberikan kebahagiaan secara rohani kepada para peserta dan masyarakat setempat, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Wajidi, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, Penelitian bersama Direktorat Perlindungan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah), diterbitkan oleh Pustaka Book Publisher tahun 2011.

Wajidi dalam laporan penelitiannya menjelaskan bahwa akulturasi antara budaya lokal dan Islam merupakan sesuatu yang selalu menarik dan menggelitik untuk dikaji. Sebab perilaku keagamaan umat Islam yang dekat dengan tradisi. Islam memang tersebar dengan damai, penuh toleransi, dan persaudaraan. Para penyebar Islam diberbagai tempat di Nusantara menjalankan metode “pribumisasi Islam” dengan cara menggunakan budaya lokal sebagai sarana dakwah, sehingga Islam dan tradisi mengalami proses akulturasi. Fleksibilitas ajaran Islam merupakan salah satu faktor pendukung munculnya toleransi dakwah yang pada hakikatnya mengandung prinsip-prinsip nilai universal, sehingga mampu berhadapan dengan berbagai kondisi dan situasi kemasyarakatan.

Penelitian ini mengungkap tentang budaya luar yang masuk silih berganti ke dalam budaya masyarakat di Banua Halat. Okupasi komunitas pra-Islam yang berlangsung cukup lama dan terus berlanjut hingga datangnya Islam di Banua Halat mencerminkan adanya persinggungan kebudayaan yang menimbulkan akulturasi antara unsur luar dan budaya setempat.

Akulturasinya itu sejatinya dapat dilihat dari perspektif antropologis, sejarah dan berbagai bentuk arsitektur dalam sejarah asal-usul desa dan Masjid Banua Halat, mitos dan kepercayaan, bentuk bangunan masjid, upacara *baayun maulid*, dan berbagai ritual ziarah yang dilaksanakan masyarakat di Masjid Banua Halat.

Pada upacara *baayun maulid* di Banua Halat wajidi mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan utama dari pelaksanaan upacara yang berbarengan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW ini adalah membesarkan nabi sekaligus mengharap berkah atas kemuliaan Nabi, sekaligus berharap agar anak yang di ayun menjadi umat yang taat, bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Tujuan ini juga dibalut dengan adanya kepercayaan akan hadirnya Rasulullah SAW pada moment pembacaan syair-syair maulid yang diikuti dengan hadirnya sosok ghaib yang dianggap sakti, yang bernama *Datu Ujung* (disebut juga *Intingan* dalam mitos masyarakat Banua Halat) yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan individu mereka sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut Wajidi wujud tatanan yang harmonis dalam akulturasinya di Banua Halat berkaitan erat dengan perkembangan budayanya. Masyarakat pendukungnya sejak dahulu mempunyai toleransi yang besar terhadap pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam lingkungan budayanya. Sejak awal, tumbuh kesadaran di masyarakat bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang negatif. Tetapi justru mampu memperkaya khazanah kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Ketika Islam

memasuki Banua Halat, masyarakat yang terdiri dari kelompok atau komunitas yang berbeda keyakinan dan tempat tinggal, tetap hidup berdampingan secara damai, saling membantu dan mempertahankan ikatan persaudaraan yang telah sekian lama mereka bangun bersama-sama.

4. Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, hasil penelitian disertasi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah tahun 1991 yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku oleh Raja Grafindo Persada tahun 1997.

Alfani Daud dalam bukunya memaparkan bahwa sebelum masuknya Islam, masyarakat Banjar terlebih dahulu pernah mengalami persinggungan dengan agama Hindu, dan sebelum berimigrasi ke kawasan ini telah menganut satu bentuk kepercayaan dan perilaku religi tertentu. Ketika nenek moyang suku Banjar memasuki wilayah ini mereka menjumpai keberadaan suku Dayak dan kemudian membaaur dengan kehidupan mereka yang notabene telah memiliki agama atau keyakinannya sendiri. Alfani menandakan, bahwa dengan demikian tidaklah mengherankan apabila dalam kepercayaan dan perilaku religi yang dijumpai dalam masyarakat Banjar dapat dengan mudah dilacak dan ditemukan asal-usulnya yang bersumber dari kepercayaan asal nenek moyang mereka dari suku Dayak atau berasal dari agama Hindu, kendati sebenarnya sulit untuk memisahkannya, karena telah menjadi sebuah sistem yang terpadu.

Dalam bukunya alfani juga menyebutkan, bahwa Islam telah menjadi ciri serta identitas yang melekat pada masyarakat Banjar, yang membedakannya dari kelompok etnis Dayak disekitarnya bahkan sejak berabad-abad silam. Memeluk agama Islam merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi orang Banjar, setidak-tidaknya dahulu, sehingga berpindah keyakinan dari agama lama kepada agama Islam sering mereka sebut dengan istilah *babarasih* diri (membersihkan diri) dari segala dosa-dosa dimasa lalu.

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam disertasi ini disusun dengan konstruk pemikiran dan sistematika penulisan sebagai berikut:

Diawali dengan bab pertama yakni pendahuluan, merupakan pengantar umum yang berisi mengapa dan bagaimana kajian tentang dialektika paham keagamaan serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *baayun maulid* pada masyarakat Banua Halat ini dilakukan. Bab ini memusatkan bahasan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab dua Kajian Pustaka, dalam bab ini dipaparkan mengenai tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran.

Bab tiga metode penelitian, pada bab ini diuraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat laporan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian laporan hasil penelitian akan dipaparkan tentang kondisi masyarakat Banua Halat yang terdiri dari lima sub bahasan yakni asal-usul masyarakat dan kampung, kondisi geografis, keadaan demografis desa Banua Halat, mata pencaharian, keberagaman, adat istiadat dan tradisi masyarakat Banua Halat. Kemudian ritual *baayun maulid* yang terdiri dari dua sub bahasan mengenai latar belakang sejarah tradisi *baayun maulid* yang berisi tentang tradisi *baayun anak* pra-Islam dan setelah kedatangan Islam serta ritual *baayun maulid*. Pada bagian ritual *baayun maulid* ini peneliti akan memaparkan mengenai hal-hal penting yang berhubungan langsung dengan ritual ini yaitu: waktu dan tempat pelaksanaan ritual, prosesi, pimpinan dan peserta ritual, benda-benda peralatan ritual, doa dan mantra, tujuan dan keyakinan, dan biaya pelaksanaan ritual, serta pranata sosial masyarakat Banua Halat. Pada bagian Pembahasan selanjutnya dipaparkan mengenai dialektika paham keagamaan dalam upacara *baayun maulid* yang meliputi dialektika agama dan budaya lokal masyarakat Banua Halat, pola dialektika paham keagamaan dalam tradisi *baayun maulid* yang berkembang pada masyarakat Banua Halat, dan yang terakhir tentang cara pandang dan sikap masyarakat Banua Halat. Pembahasan pada bab ini ditutup dengan paparan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *baayun maulid*, serta bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *baayun maulid* seperti *badangsanak*, *gawi sabumi*, *silaturrahmi*, *maumpatakan*, memperkenalkan figur dan keteladanan Rasulullah saw, kebijaksanaan, memperkenalkan fungsi masjid kepada anak.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Pembahasan hasil penelitian ini akan diakhiri dengan Epilog: Yang Tetap dan Yang Berubah (Universalitas Nilai-nilai Islam dalam Ruang Partikularitas Kebudayaan).